

## PENERAPAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULER PADA PERANCANGAN WISATA EDUKASI SENI BUDAYA MUSIK GAMELAN DI SURAKARTA

Aulia Khoirun Nisa', Purwanto Setyo Nugroho, Tri Yuni Iswati

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta

[aulaulia175@student.uns.ac.id](mailto:aulaulia175@student.uns.ac.id)

### Abstrak

Surakarta menjadi kota yang memiliki nilai budaya dan seni yang masih dilestarikan hingga saat ini, salah satunya adalah gamelan. Publikasi, pelatihan, serta edukasi musik gamelan masih kurang di Surakarta. Tujuan dari penelitian tentang wisata edukasi seni musik gamelan diharapkan dapat memenuhi sarana rekreasi dan edukasi terkait gamelan di Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan identifikasi permasalahan, pengumpulan data, analisis, dan penyusunan konsep. Hasil dari penelitian ini berupa konsep arsitektur neo vernakuler yaitu pengolahan tapak, perancangan, zoning, bentuk, tata massa, dan tampilan bangunan. Penerapan arsitektur neo vernakuler diharapkan dapat membantu melestarikan kembali elemen-elemen arsitektur lokal khususnya Jawa Tengah serta menstimulasi masyarakat untuk memelihara warisan budaya yaitu gamelan.

**Kata kunci:** Gamelan, Wisata Edukasi, Arsitektur Neo Vernakuler, Surakarta.

### 1. PENDAHULUAN

Keanekaragaman budaya di Indonesia adalah sebuah kekayaan yang sangat berharga. Keanekaragaman ini menjadikan Indonesia tidak memiliki identitas budaya tunggal, namun tetap memiliki jati diri yang kuat. Setiap kebudayaan lokal dari berbagai suku di Indonesia merupakan bagian fundamental dari kebudayaan nasional. Keanekaragaman budaya ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki kualitas produksi budaya yang sangat luar biasa.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia pada tahun 2010, terdapat sebanyak 1.128 suku di Indonesia, yang terdiri dari 1.072 etnik dan sub-etnik yang tersebar di lebih dari 17 ribu pulau. Keanekaragaman suku ini menghasilkan beragam kebudayaan yang khas dan unik dari masing-masing suku. Kebudayaan yang beragam ini pula yang melahirkan berbagai jenis kesenian yang khas dan beraneka ragam.

Globalisasi yang semakin meningkat telah mengancam eksistensi kesenian khas Indonesia. Salah satu contoh yang masih bertahan dari pengaruh globalisasi adalah Gamelan, alat musik tradisional Jawa. Menurut Sigit Purnomo (2016) seperti yang dilaporkan oleh kidnesia.com, Gamelan Jawa mendapat sambutan yang sangat positif di tingkat internasional. Saat ini, pertunjukan seni Gamelan telah banyak diadakan di berbagai negara di Eropa dan mendapat respon yang mengagumkan. Bahkan, beberapa sekolah di luar negeri telah memasukkan Gamelan sebagai salah satu opsi musik yang dipelajari oleh para siswanya.

Namun, di Indonesia, realitanya justru berbeda dan masih banyak yang meragukan masa depan Gamelan. Terutama di kalangan generasi muda yang lebih tertarik dengan musik luar negeri yang menggunakan instrumen moderen dan canggih. Dibutuhkan upaya lebih lanjut untuk membangkitkan minat masyarakat terhadap seni tradisional yang mana merupakan bagian dari warisan budaya kita. Banyak generasi muda yang tidak tertarik pada Gamelan karena minimnya pengenalan dan pengajaran mengenai seni ini, yang juga disebabkan kurangnya dukungan dari orang tua dan lingkungan sekolah. Sangat disayangkan apabila warisan hasil karya, pengalaman, dan inspirasi nenek moyang kita tergerus oleh arus globalisasi.

Di Surakarta sendiri, tepatnya di desa wirun merupakan sentra industri gamelan terbesar di indonesia yang mana apabila dikembangkan dan dikemas lebih kreatif serta menarik akan menjadi suatu objek wisata yang dapat meningkatkan minat dan kesadaran masyarakat akan gamelan, sehingga eksistensi gamelan akan meningkat.

Melihat berbagai potensi dan peluang yang ada, oleh karena itu, adanya wisata edukasi seni musik gamelan di Surakarta di butuhkan guna merespon isu kebudayaan terkait gamelan serta dapat memenuhi sarana rekreasi dan edukasi gamelan yang eksistensinya semakin menurun. Dengan menggunakan konsep arsitektur neo vernakuler, yang diharapkan dapat membantu dalam mempertahankan atau menghidupkan kembali elemen - elemen arsitektur tradisional atau lokal khususnya jawa tengah yang mana menstimulasi masyarakat untuk tetap terhubung dengan warisan budaya mereka, mengingatkan akan identitas serta dapat memberikan estetika yang unik dan menarik, dengan karakteristik yang mencerminkan keindahan dan kekayaan tradisional Jawa Tengah khususnya Surakarta.

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan merupakan metode deskriptif kualitatif yang terdiri dari beberapa tahapan. Tahapan tersebut meliputi identifikasi permasalahan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan konsep (Cresswell, 2015).

Pada Identifikasi Permasalahan, berisi identifikasi dari permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan seni musik gamelan di indonesia, dan fasilitas kesenian gamelan di solo yang masih terbatas, hanya desa wirun yang menjadi satu satunya sentra industri gamelan di surakarta, sedangkan jumlah wisatawan di surakarta terus mengalami peningkatan hampir dua kali lipat. Selama ini gamelan ditetapkan sebagai warisan budaya ke 12 Indonesia oleh UNESCO, karena eksistensinya yang tinggi, gamelan sangat populer di luar negri hingga beberapa negara besar di dunia memasukkan gamelan pada kurikulum pendidikannya, namun hal tersebut berbanding terbalik dengan negara sendiri. Di Indonesia masih banyak yang mengasingkan masa depan gamelan, terutama pada kaum mudanya yang sekarang lebih tertarik dengan musik dari luar. Sehingga perlu adanya Wisata Edukasi Seni Budaya Musik Gamelan di Surakarta yang diharapkan dapat memenuhi sarana rekreasi dan edukasi terkait gamelan dan merespon isu kebudayaan terkait gamelan di Surakarta.

Pada tahapan pengumpulan data meliputi pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer berupa survey lokasi, observasi, dan wawancara, sedangkan data primer didapatkan melalui studi literatur dan studi preseden terkait perancangan wisata edukasi seni musik gamelan dan penerapan arsitektur neo vernakuler. Data yang telah dikumpulkan dapat digunakan sebagai pedoman analisis data dan penyusunan konsep.

Tahapan analisis data dilakukan berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan dengan berfokus pada penerapan arsitektur neo vernakuler pada wisata edukasi seni musik gamelan di Surakarta. Analisis data meliputi analisis pengguna, analisis peruangan, analisis tapak, *zoning*, serta analisis massa dan tampilan bangunan.

Tahapan penyusunan konsep merupakan jawaban dari persoalan desain yang telah dirumuskan dan merupakan hasil dari proses tahapan identifikasi permasalahan hingga analisis data yang telah dilakukan. Bentuk luaran dari tahap ini berupa rekomendasi desain untuk perancangan wisata edukasi seni musik gamelan di Surakarta dengan menerapkan arsitektur neo vernakuler.

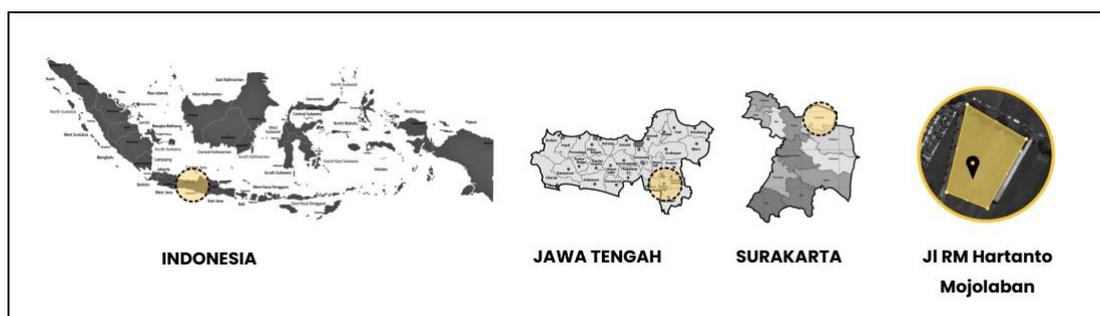
### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan arsitektur neo vernakuler pada wisata edukasi seni musik gamelan di Surakarta memiliki tujuan untuk dapat membantu dalam mempertahankan atau menghidupkan kembali elemen-elemen arsitektur tradisional atau lokal khususnya Jawa Tengah yang mana menstimulasi masyarakat untuk tetap terhubung dengan warisan budaya mereka dengan berfokus pada konsep tapak, konsep peruangan dan *zoning*, serta konsep bentuk dan tata massa bangunan. Adapun hasil dan pembahasan yang memuat konsep desain berdasarkan analisis data sebagai berikut:

#### 3.1. Penerapan Arsitektur Neo Vernakuler pada Konsep Tapak

Penerapan arsitektur neo vernakuler pada konsep tapak memiliki keterkaitan dengan pencapaian dan sirkulasi, angin, matahari, *view*, kebisingan, dan *zoning*. Lokasi tapak terletak di Jalan RM Lettu Hartono, Wirun, Surakarta dengan luasan 14.000 m<sup>2</sup>. Tapak memiliki regulasi Koefisien Dasar Bangunan sebesar 60% dan Koefisien Dasar Hijau sebesar 40% dan dipilih karena telah memenuhi kriteria pemilihan tapak. Kriteria pemilihan tapak tersebut antara lain:

1. Memiliki aksesibilitas dan pencapaian yang mudah untuk pejalan kaki, kendaraan umum, dan kendaraan pribadi
2. Memiliki potensi dan daya tarik wisata yang baik dan mendukung terutama dalam industri gamelan
3. Kondisi sekitar tapak yang ideal seperti kebisingan, polusi udara, dan kepadatan penduduk



**Gambar 1**  
**Lokasi Tapak Wisata Edukasi Seni Musik Gamelan**

Tapak terpilih memiliki batas-batas, dimana batas utara adalah Jalan RM Lettu Hartono, batas selatan dan timur merupakan persawahan, dan barat merupakan jalan lingkungan. Lokasi tapak juga ditunjang dengan berbagai fasilitas yang berada di sekitarnya.



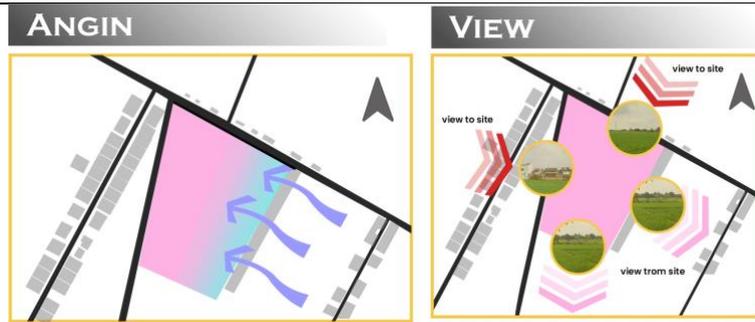
**Gambar 2**  
**Batas Tapak dan Fasilitas Sekitar Tapak**

Analisis tapak yang dilakukan mencakup analisis pencapaian dan sirkulasi, analisis kebisingan, analisis matahari, analisis angin, dan analisis *view*. Pada eksisting, tapak dapat dicapai melalui Jalan RM Lettu Hartono yang merupakan jalan lokal 1 jalur 2 arah. Arah matahari bergerak dari timur ke barat, sehingga panas matahari siang akan terpancar dari arah timur. Sumber kebisingan pada tapak dikategorikan menjadi 3 yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Sumber kebisingan tinggi berasal dari Jalan RM Lettu Hartono, sumber kebisingan sedang berasal dari Jalan lingkungan barat, sedangkan sumber kebisingan rendah berasal dari sisi timur dan selatan tapak.



**Gambar 3**  
**Analisis Pencapaian Sirkulasi, Kebisingan, serta Matahari**

Berdasarkan data arah angin BMKG kabupaten Sukoharjo, rata – rata angin berhembus dari arah timur site yang mana merupakan lahan pertanian. *View* pada arah utara merupakan jalan RM Lettu Hartono, pada bagian timur dan selatan site merupakan lahan pertanian, pada arah barat site merupakan jalan lingkungan dan perumahan penduduk.

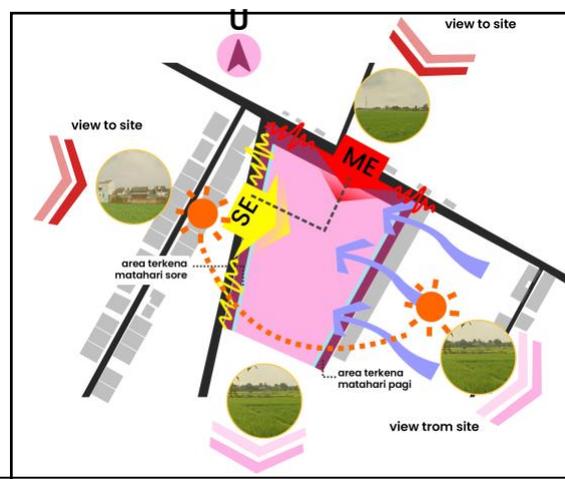


Gambar 4  
Analisis Angin dan View

TABEL 1

PENERAPAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULER PADA KONSEP TAPAK

No.	Penerapan Arsitektur Neo Vernakuler
1.	Lokasi tapak di sesuaikan dengan kondisi alam dan budaya setempat yaitu di Wirun, Mojolaban yang sesuai dengan pusat industri gamelan
2.	Pengolahan tapak mempertimbangkan pakem arsitektur jawa tengah dengan menyesuaikan zoning tapak dengan zoning bangunan tradisional jawa tengah
3.	<p>Merespon analisis tapak, berupa :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● Arah angin di respon dengan memaksimalkan bagian bukaan dan vegetasi pada arah timur site sebagai <i>barier</i> penyaring udara sebelum menuju bangunan</li> <li>● Panas matahari di respon dengan menambahkan <i>sunshading</i> di bagian timur dan barat bangunan serta vegetasi pada bagian timur dan barat site sebagai <i>barier</i> panas matahari secara langsung</li> <li>● Kebisingan di respon dengan menempatkan <i>barier</i> berupa vegetasi di bagian utara dan barat site sebagai pemecah suara bising</li> <li>● Sirkulasi di respon dengan meletakkan <i>main enterance</i> di arah utara site yang mana berhadapan langsung dengan jalan utama karena akses jalan yang lebih besar</li> <li>● <i>View</i> di respon dengan menempatkan zona yang membutuhkan <i>view</i> terbaik pada sisi selatan dan timur site.</li> </ul>





**Gambar 5**  
**Respon Tapak terhadap Analisis Site**

Zona parkir berada di utara site dekat dengan akses jalan agar memudahkan mobilitas kendaraan masuk ke area parkir, zona penerimaan di letakkan di bagian depan agar aksesibilitas mudah dan langsung berhadapan dengan area parkir yang mana aksesibel untuk *drop off*, zona pengelola dipilih dengan pertimbangan penghawaan, pencahayaan yang baik dan ditempatkan di area yang memudahkan akses ke seluruh bangunan, zona utama ditempatkan pada area strategis, terhindar dari kebisingan, penghawaan, *view*, dan pencahayaan baik, zona pengunjung terdapat di bagian barat dan timur site, dengan akses mudah dan strategis, zona servis berada di area yang mudah terjangkau ke seluruh bangunan dan juga dekat dengan akses jalan.

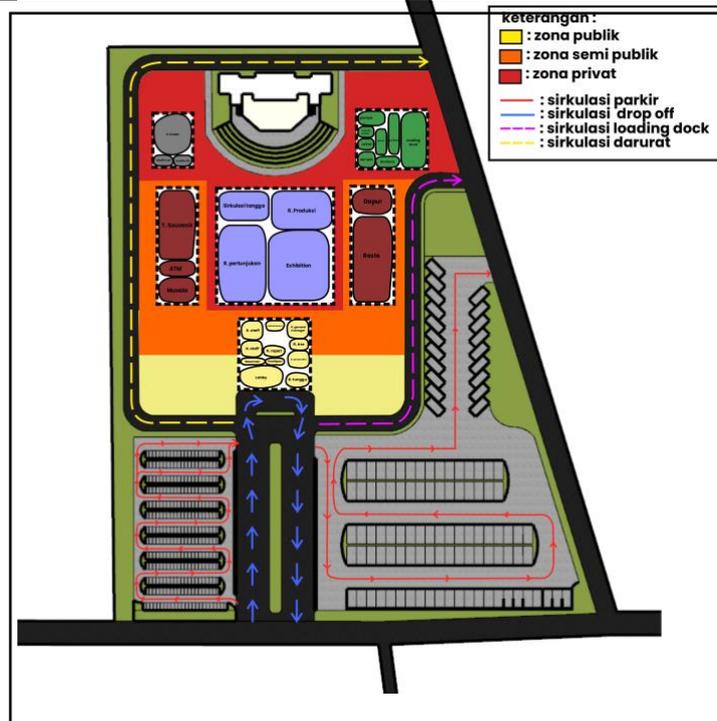


**Gambar 6**  
**Penerapan Zoning pada Tapak**

### 3.2. Penerapan Arsitektur Neo Vernakuler pada Konsep Peruangan dan Zoning

Penerapan arsitektur neo vernakuler pada desain wisata edukasi seni musik gamelan cenderung mengutamakan bahan – bahan lokal yang berkesinambungan dengan lingkungan sekitar. Pada perencanaan peruangan dan *zoning* bangunan wisata edukasi seni musik gamelan di Surakarta mengikuti alam dan topografi setempat tanpa mengesampingkan nilai tradisional yang ada dengan cara yang lebih modern seperti menggunakan ornamen batik, ornamen ke khasan flora fauna jawa tengah, dan lain sebagainya.

Penyusunan peruangan dan *zoning* pada bangunan juga memperhatikan pakem dari arsitektur jawa seperti menempatkan zona publik di area depan site selaras dengan fungsi pendopo pada bangunan jawa, zona semi publik di letakkan pada tengah site selaras dengan paringgitan pada bangunan jawa, dan zona privat di letakkan pada area terdalam atau paling belakang site selaras dengan fungsi dalem pada pakem jawa.



Gambar 7

**Zoning dan Organisasi Ruang**

Berikut merupakan tabel penerapan arsitektur neo vernakuler pada konsep peruangan dan zoning perancangan wisata edukasi seni music gamelan di Surakarta:

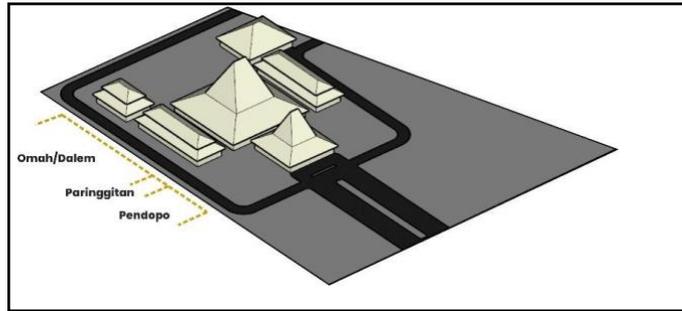
**TABEL 2**

**PENERAPAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULER PADA KONSEP PERUANGAN DAN ZONING**

No.	Penerapan Arsitektur Neo Vernakuler
1.	Konsep ruang dan penerapan fasad yang semi terbuka dengan menggunakan material alami dan modern
2.	Tata ruang mempertimbangkan atraksi wisata (daya tarik yang memiliki nilai untuk menarik pengunjung)
3.	Tata letak peruangan dan zoning yang mengadaptasi arsitektur tradisional jawa tengah

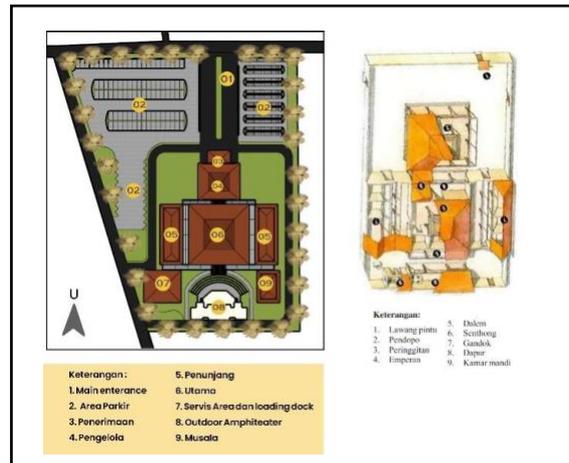
**3.1. Penerapan Arsitektur Neo Vernakuler pada Konsep Bentuk, Tata Letak Massa, dan Tampilan Bangunan**

Pada aspek fisik, konfigurasi ruang jawa terbentuk dari 3 bagian yaitu bagian depan merupakan pendopo, tengah merupakan pangingitan, dan belakang adalah dalem. Semakin kebelakang memiliki sifat ruang yang lebih sakral atau privat. Hal tersebut diterapkan pada orientasi, tata letak, dan konfigurasi ruang pada perancangan wisata edukasi seni musik gamelan, yang mana pada bagian atap menggunakan atap bubungan jawa tengah berupa atap joglo, atap limasan, dan atap limasan bertumpuk. Pada bagian badan bangunan relatif pendek, terbuka, dan ringan.



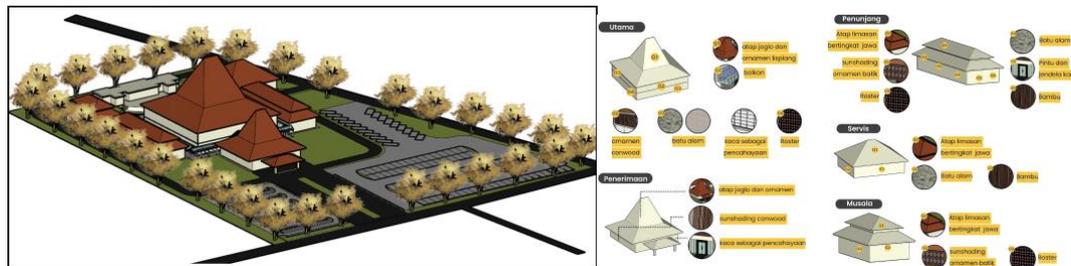
**Gambar 8**  
**Konsep Bentuk dan Tata Letak Masa**

Pada aspek non fisik pada bangunan wisata edukasi seni musik gamelan ini menerapkan orientasi arah hadap jawa yang menghadap ke utara, hal itu dikarenakan mengacu pada arsitektur jawa dan modern bahwa arah hadap bangunan terbaik adalah menghadap ke selatan / utara.



**Gambar 9**  
**Peletakan Massa Bangunan**

Ornamen pada bangunan wisata edukasi seni musik gamelan ini menggunakan ragam hias budaya sekitar seperti ornamen flora fauna, batik, wayang, batu alam, dan lain sebagainya dengan corak warna yang kontras dan menerapkan *fasad* yang semi terbuka dengan menggabungkan material alami dan modern seperti material kaca dan roster pada bangun



**Gambar 10 Fasad**  
**Massa Bangunan**

**TABEL 3**

**PENERAPAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULER PADA KONSEP BENTUK, TATA MASSA, DAN TAMPILAN BANGUNAN**

<b>No.</b>	<b>Penerapan Arsitektur Neo Vernakuler</b>
1.	Menerapkan massa bangunan berkonsep arsitektur jawa tengah dengan bentuk yang lebih modern dan baru
2.	Elemen fisik dan non fisik di terapkan dalam bentuk modern
3.	Mengadaptasi arsitektur tradisional jawa pada orientasi, tata letak, dan bentuk tampilan bangunan

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan arsitektur neo vernakuler pada perancangan wisata edukasi seni music gamelan di Surakarta melalui rekomendasi desain tapak, peruangan, *zoning*, orientasi bangunan, bentuk, tata masa, dan tampilan bangunan. Konsep arsitektur neo vernakuler pada tapak diterapkan melalui pemilihan lokasi tapak yang dipilih berdasarkan kesesuaian dengan potensi alam dan budaya setempat yaitu di Desa Wirun, Mojolaban yang sesuai dengan pusat industri gamelan, pengolahan tapak mempertimbangkan pakem arsitektur jawa tengah dengan menyesuaikan *zoning* tapak dengan *zoning* bangunan tradisional jawa tengah, seperti menempatkan zona publik di area depan site selaras dengan fungsi pendopo pada bangunan jawa, zona semi publik di letakkan pada tengah site selaras dengan paringgitan pada bangunan jawa, dan zona privat di letakkan pada area terdalam atau paling belakang site selaras dengan fungsi dalem pada pakem jawa.

Penerapan arsitektur neo vernakuler pada konsep peruangan dan *zoning* dilakukan dengan analisis kriteria ruang bangunan jawa yang di selaraskan dengan gaya modern berupa konsep ruang dan penerapan fasad yang semi terbuka dengan menggunakan material alami dan modern, seperti adanya ornamen batik sebagai ciri khas jawa pada bangunan, tata ruang yang menyesuaikan zaman dengan sirkulasi yang dibuat lebih fleksibel, dan tata letak peruangan dan *zoning* yang dibagi menjadi 3 zona yaitu publik selaras dengan pendopo, semi publik selaras dengan paringgitan, dan privat yang selaras dengan dalem.

Penerapan arsitektur neo vernakuler pada konsep bentuk, orientasi, tata massa, dan tampilan bangunan berfokus pada gubahan massa dan tata massa. Penerapan ini antara lain menerapkan massa bangunan berkonsep arsitektur jawa tengah dengan menggunakan atap bubungan jawa, dengan bagian badan bangunan relatif pendek, terbuka, dan ringan, serta bangunan menerapkan orientasi arah hadap jawa yang menghadap ke utara dengan fasad ornamen jawa

Saran pada perancangan wisata edukasi seni musik gamelan dengan pendekatan arsitektur neo vernakuler di Surakarta yaitu untuk menghasilkan konsep bangunan yang baik adalah dengan lebih menerapkan aspek - aspek dan prinsip arsitektur neo vernakuler secara lebih matang serta menerapkan aspek dan nilai dari wisata edukasi itu sendiri. Penerapan arsitektur neo vernakuler diharapkan dapat membantu menghidupkan kembali elemen-elemen arsitektur lokal khususnya jawa tengah yang mana menstimulasi masyarakat untuk tetap terhubung dengan gamelan.

## REFERENSI

- Kartono, J. Lukito. (2005) "Konsep ruang tradisional jawa dalam konteks budaya." *Dimensi Interior* 3.2 .
- Erdiono, (2011), *Arsitektur Modern Neo Vernakular di Indonesia*, Jurnal Sabua, vol 3no3, 32-39.
- Saptaria, Maulia Ayu, Lalu Mulyadi, and Putri Herlia Pramasari.(2021) "Pusat Seni dan Kebudayaan Sumbawa Tema: Arsitektur Neo-Vernakular." *Pengilon: Jurnal Arsitektur* 5.01: 47-60.
- Ardiani, Prima.(2009) "Penataan dan pengembangan sentra industri gamelan di desa Wirun sebagai desa wisata industri gamelan."
- Aziz, Fikri, dan Johannes H. (2018). "Instrument Musik Pada Masa Kerajaan Majapahit." *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah* 6.1 : 52-63.
- Hasibuan, Yosafat F., dan B. O. Y. Marpaung .(2022) "Penerapan Arsitektur Neo Vernakular Pada Perancangan Pusat Informasi Pariwisata Danau Toba di Ambarita, Kabupaten Samosir." *Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE)*. Vol. 5. No. 1.